

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh

1. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Pendidikannya

Abdul Malik Karim Amrullah atau buya Hamka lahir pada tanggal 13M.. bertepatan tanggal 17 Februari 1908, ia berasal dari keluarga religius di tepi sungai Sumatra Barat, Batang. Ayahnya adalah seorang dokter Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdulah Saleh. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah, pelopor kebangkitan muda dan Muhammadiyah di Minangkabau, sedang ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w.1934).¹

Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya, saat berumur 6 tahun ayahnya membawanya ke Padang, di 7 tahun baru sekolah di pedesaan, dengan tempo tiga tahun, karena kenakalannya ia di keluarkan dari sekolah dia memperoleh ilmu agamanya dengan belajar sendiri (autodidak). Bukan hanya otodidak agama, melainkan filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan polotik, baik Islam amupun Barat.²

Usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Thawalib di Padang Panjang dan disanalah beliau belajar. Sumatera Thawalib adalah tempat sekolah dan akademi agar mengusahakan dan menjaga pengetahuan Islam didunia dan akhirat.³

Pendidikan formal Hamka tidaklah tinggi usia 8-15 tahun belajar agama di sekolah Diniyyah dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang Parabek, ustadz-ustadznya: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy beliau ialah

¹ Samsul Niar, *Memperbincangan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-18.

² Hamka, *Kenangan –kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang,1974), Jilid I, 46.

³ Badiatul Roiqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta:e-Nusantara,2009), 53.

guru buya Hamka. Ketika ayahnya mengetuai sekolah tersebut keadaan Padang Panjang penuntut ilmu agama Islam saat itu ramai dan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁴ Tahun 1916, belum diperkenalkan mempunyai meja, kursi, papan tulis, dan kapur. Sistem hafalan lah yang paling efektif dalam pendidikan, materi yang digunakan berorientasi pada kitab-ktab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *mantiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya.⁵

Meskipun dia diajari membaca menulis huruf arab dan latin, ia menyukai kitab-kitab arab klasik. Metode pendidikan penulisan tidaklah dengan baik dengan itu rekan-rekan Hamka mahir dalam membaca kitab, dan kelahannya yakni penulisannya kurang berkualitas. Pendidikan yang dilakukan Zainuddin Labay el-Yunusy sangat memikat hati yakni dengan metode (*transfer of knowledge*) yang dilakukan tidak hanya mengajar, akan tetapi memakai proses (*transformation of value*) yakni ada upaya mendidik di *Diniyyah School* Padang Panjang. Zainuddin juga menyediakan lembaga pendidikan-pendidikan Islam modern seperti menyusun kurikulum pendidikan agar lebih sistematis, mengenalkan sistem pendidikan *clasic* seperti terpenuhinya fasilitas kursi dan bangku tempat duduk siswa, memakai buku-buku diatas standar kitab, juga memberikan ilmu bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶

Hamka adalah pemuda yang menyukai membaca, namun dengan hobbinya itu Hamka kurang puas alias haus akan ilmu, kekurangan ilmu itu membuat Hamka gelisah sehingga ingin merantau dan menyerap ilmu-ilmu yang ada diluar guna menambah wawasan keilmuannya. Dari Minangkabau Hamka berhijrah ke Yogyakarta yakni di usia 16 tahun, sesampainya di Yogyakarta Hamka tinggal bersama Ja'far Amrullah yang merupakan pamannya. Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M.

⁴ Nizar, *Memerbincangkan Dinamika Intelektual*, 21.

⁵ Sugeng Wanto, "Metode Pemikiran Hamka Dalam Modernisasi Islam Indonesia" (2012), 67.

⁶ Andi Saputra, "Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka," *Jurnal Waskita* Vol.1, no. No.1 (2017), 25-46.

Suryopranoto, H.Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mira Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St.Mansur.⁷

Islam Yogyakarta sangatlah mempengaruhi pemikiran Hamka terutama yakni SI yang dikenal dengan sebutan Serikat Islam. Hamka melihat perbedaan amat nyata yang berada di kampung Minangkabau dan Yogyakarta yang ia diami sekarang ini, di Yogyakarta Islam lebih dinamis. Masih tidak puas di Yogyakarta Hamka melanjutkan hijrahnya yakni menuju Pekalongan disana Hamka mempelajari Islam dan juga ilmu politik, belajarnya Hamka bersama seorang tokoh Muhammadiyah yang bernama Mansur. Mansur merupakan saudara ipar Buya Hamka.

Menyadari upaya-upaya Jamluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang menginginkan kemajuan dan pengembangan Islam Hamkapun meluluhkan hati. Berkat dari ilmu yang Hamka pegang selama kurun dari satu tahun kalau untuk memberi warna universitas Islam ilmu tersebut sangatlah cukup. 1925 dengan semangat yang membara Hamka ke Maninjau guna menyiarkan Islam yang dianutnya.⁸ Sejak tinggal bersama iparnya Hamka menjadi pengawal Mansur saat menyiarkan kebajikan.⁹

Tahun 1927 sepulang dari Jawa Hamka menimba ilmu dan mencari pergaulan dan pengalaman hingga ke Makkah dan tidak meninggalkan ibadah Haji disana, bahkan setelah kepulangannya dari Makkah Hamka tidak ingin membuang ingatannya hari-harinya yang penuh dengan berpetualang khususnya *thalabul 'ilmi* untuk itu Hamka tidak tinggal diam, melainkan menerbitkan dan memproduksi karya-karya ilmiahnya seperti novel, buku-buku agama, ilmu filsafat, sufi, dan lain-lain. Tahun 1945 Hamka baru ke Padang tanah dimana Hamka dilahirkan.

⁷ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa (Bandung ; Mizan, 1993)*, 201-202.

⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta; AmZah,2009),101.

⁹ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof, Dr. Hamka* (Jakarta; Pustaka Panjimas,1983),2.

Tabligh School merupakan sekolah yang beliau dirikan di asalnya beliau berasal yakni Minangkabau.¹⁰ Karena adanya masalah operasional *tabligh school* tidak berjalan dengan lancar seperti ekspetasi Hamka sebelumnya yang memiliki visi misi mencetak generasi dakwah dan khatib yang berkualitas, sekolah ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua kali periode, namun dengan jadwal operasional Hamka yang padat sekolah ini berganti nama menjadi *Kullyatul mubalighin* yang sebetulnya memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan *Tabligh School* bedanya dalam masa periode yang lebih matang yakni tiga periode.¹¹

Pantang mundur dengan semangat yang menggebu-gebu atas ketekunannya maka imbalan yang pantas diterima olehnya tidak lain bukanlah berhasil mentorehkan gelarnya di Universitas al-Azhar Kairo sebagai *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* tepatnya di tahun 1959. Lalu tepat di tanggal 6 Juni 1974, Hamka berhasil mendapat gelar dari Universitas Kebangsaan Malaysia bidang kesustraan, juga mendapat gelar Professor dari Universitas Prof. Dr.Moestopo.¹²

2. Karya-Karya buya Hamka

Satu-satunya orang yang sangat berjasa dalam bidang karya tulisnya Hamka tinyak hanya membuat novel ilmu ke Agamaan, melainkan juga ilmu teologis, falsafi, fiqhi, lughawi, historis ke Islaman, dan masih banyak lagi karya tulisnya. Hamka merumaan sosok yang sangat menyukai membaca, dan menyukai bidang menulis maka wajar saja jika Hamka memiliki karya-karya yang banyak kurang lebih berkisar 103 buku. Berikut merupakan bentuk karyanya:

1. Tasawuf modern (1983)
2. Lembaga Budi (1983)
3. Filsafat hidup (1950)

¹⁰ Mardjani Tamin, *Sejarah endidikan Daerah Sumatra Barat* (Jakarta;Dep P dan KRI,1997),112.

¹¹ Sides Sudyanto DS, *Realisme Religus*, dalam Hamka di Mata Hati Umat (Jakarta; Sinar Harapan, 1984),139.

¹² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 19.

4. Lembaga Hidup (1962)
5. Pelajaran Agama Islam (1952)”
6. “Tafsir al-Azhar juz 1-30”
7. “Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958)”
8. “Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979)”
9. “Islam dan Adat Minangkabau (1984)”
10. “Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975)”
11. “Studi Islam (1976)”
12. “Kedudukan perempuan dan Islam (1973)”¹³

3. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu dan Pendidikannya

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo Jepang 4 Mei 1914 meninggal di Kamakura pada 7 Januari 1993. Dia berasal dari keluarga yang shaleh dan mempercayai Buddhisme Zen sejak kecil. Faktanya, mempraktikkan meditasi Zen sejak usia muda telah mempengaruhi cara berfikirnya dan pencariannya dalam filosofi dan misteri.¹⁴

Toshihiko Izutsu telah terbiasa dengan cara pemikiran Timur *nothingness*. Ayahnya adalah seorang guru Zen, dia menulis kata “*kokoro*” yakni berpikir diatas kertas guna mengajarkan prinsip ini.¹⁵ Izutsu juga membaca berbagai karya yang ditulis para mistik Barat sepanjang hidupnya dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani seperti pemikiran Socrates, Aritoteles, dan Plotinos, yang berkeyakinan dengan mistisisme, Toshihiko Izutsu menemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya.¹⁶

Toshihiko Izutsu menyelesaikan studi Universitasnya di Universitas Keio Tokyo. Ditempat inilah ia mengabdikan dirinya sebagai dosen dan mengembangkan karier yang diakui secara internasional sebagai seorang intelektual. Ia mengajar disini sejak 1954-1968, dan mendapatkan gelar profesor Madya tahun 1950

¹³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dn Pemikiran Hamka*, 47.

¹⁴ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 145.

¹⁵ Dalimunthe, “Semantik Al-Qur’an (Pendeka Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu).” Hal: 88.

¹⁶ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 147.

Akhirnya ia mendapatkan gelar profesornya di Universitas tersebut.¹⁷

Menanggapi posisi Wilfred Cantwell Smith dan atas permintaan Direktur Studi Islam di Universitas McGill Montreal Canada, ia setuju menjadi proffesor tamu 1962-1968, dan selanjutnya menjadi profesor di universitas yang sama antara tahun 1969-1975. Setelah mengajar di McGill, ia berhijrah ke Iran untuk mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya, Seyyed Hossein Nasr, antara tahun 1975-1979. Akhirnya ia mengahiri karier akademinya sebagai profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.¹⁸

Toshihiko Izutsu aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti *Nihon Gakushiin (The Japan Academy)* tahun 1983, *Institut Internaional de Philosophy* di Paris tahun 1971, dan *Academy of Arabic Language* di Kairo Mesir tahun 1960. Sementara aktivitas di luar Jepang ialah Pesawat *Rockefeller* (1959-1961) di America Serikat dan *Eranos Lectureron Oriental Philosophy* di Switzerland anatar tahun 1967-1982.¹⁹

Diatas termasuk sejarah pemikiran Izutsu, namun jika dibarengi dengan sederet karya dan langkah-langkah dalam mengkaji persoalan tertentu maka pemahaman akan jauh lebih sempurna.

4. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Karya-karya Toshihiko Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris. Karya guru besar ini yang ditulis dalam bahasa Jepang ialah sebagai berikut;

1. *A History of Arabic Philosophy* (Tokyo,1941)
2. *Islamic Jurisprudence in EastIdia* (Tokyo,1942)
3. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo,1949)
4. *An Introduction to Arabic* (1950)

¹⁷ Luthfi Hamidi, "The Al-Qur'an Semantic In The Era Of Mienial Toshihiko Izutsu Perspective," *Intellectual Discourse* Vol.17, No.1 (2020), 351-364.

¹⁸ Fathurrahman, "Al-Quran Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Thoshihiko Izutsu.", 77.

¹⁹ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 148.

5. *Russian Literature* dua bagian (Tokyo,1951)

Toshihiko Izutsu bahkan mengarang artikel bentuk bahasa Jepang, yang meliputi berbagai didiplin seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika dan tasawuf. Diantaranyayaitu:

1. “Contemporary Development in Arabic LinguistiCS” dalam *Gengo Kenkyu*, No.3, Tokyo 1939, Hal.110-116
2. “On the Accadian particle-ma” dalam *Gengo Kenkyu*, No. 4 Tokyo 1939, Hal.27-68
3. “Ethical Theory of Zamakhshari” dalam *Kaikyoken*, Vol.4 No.8, Tokyo 1940, Hal. 11-18

Toshihiko Izutsu ingin berdialog dengan berbagai kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, Izutsu menulis dalam bahasa Inggris di antara bukunya ialah sebagai berikut:

1. “*Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech*”. Tokyo: Keio University, 1956. (*Studies in the Humanities and Social Relations*, Vol. 1)
2. “*The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Studyin Sematics*”. Tokyo: Keio University, 1959. (*Studies in the Humanities and Social Relations*, Vol. 2);
3. “*God and Man in the koran: semantics of the koranic Weltaschauung*”.Tokyo: Keio Institute of Cutural and linguistic Studies, 1964. (*Studies in the Humanities and SocialRelation*, Vol. 5);

Tahun 1960-1990 Izutsu terlibat pertukaran ilmu internasional karyanya terekspos ke berbagai jurnal, ensiklopedi, dan antologi berkisar pada ilmu Linguestik, filsafat, dan mistisisme. Karya-karyanya yakni:

1. “Revelation as a Linguistic Concept in Islam” dalam *Japanese Socienty of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought*, vol. 5, Tokyo 1962, Hal.122-1967.
2. “The Absolute and the Perfect Man in Taoism” dalam *Eranos-Janrbuch*, Vol. 36, Zurich 1968, Hal.379-440.

3. "The Fundamental Structure of Sabzawi's Metaphysics" dalam *Shar-i Ghurar al-Faraid atau Sharh-i Manzumah*. Pt. I, Tehran 1969, Hal.1-152;
Karya-karya ini disampaikan dalam kuliah umum, simposium, kololikolum internasional, diantara lainnya
 1. "Mutual Interpenetration of All Things" dalam *Public Lecture at the World on Islam Festival, London, 1976*;
 2. "Beyond Dialogue: a Zen Point of View" dalam *International Symposium "L'impact planetaire dela pensee occidentale rend-il possible un dialog reel entre les civizatioes?"*, Tehran, Oct.1977;
 3. "Oriental Philosophy and the Contemporary Situation of Human Existence" dalam *Keio International Symposium "Dimensions of Global Interdependece*

B. Makna-makna Khusyu' yang terdapat dalam al-Qur'an

1. Khusyu' Dapat Melembutkan Hati

Perkara yang hilang dari agama merupakan pengertian dari Hudaifah. Firman Allah tentang *khusyu'* terdapat QS. al-Hadid: 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."²⁰

²⁰ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Hadid/16>

Quraish Sihab menjelaskan ayat tersebut banyak yang lalai mengingat Allah sehingga Allah memberikan teguran atau *'itab*. Orang-orang yang lalai kepada Allah maupun Qalamullah-Nya termasuk orang yang menyimpang dari ajaran agama (Yahudi dan Nasrani). Pada ayat ini, *khusyu'*nya hati ditunjukkan untuk mengingat Allah dan al-Qur'an.²¹ Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr:19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”²²

Tafsir Ibn Katsir melalui ungkapan Hasan al-Basri bahwa, “*demi Allah, tadabbur al-Qur'an bukan dengan menghafal huruf hurufnya namun mengabaikan batasan batasannya, sehingga ada yang mengatakan, aku telah membaca semua al-Qur'an, namun al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalannya.*”²³ terdapat perumpamaan diayat lain, Allah mudah mematikan dan menghidupkan benda yang sudah mati, begitu juga dengan hati dengan dzikir hati yang keras bisa lembut kembali QS. al-Hadid: 17.²⁴

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 29.

²² Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Hasyr/19>

²³ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qu'an al-Azim*, jilid 7, 64.

²⁴ Maula, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).”96.

2. *Khusyu'* Termasuk Sikap Dalam Berdo'a

Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya': 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا
خٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami".²⁵

Ayat diatas berkisahkan atas ke *khusyu'* kan Nabi Zakariya dalam berdoa dan harapan penuh, kronologinya ayat tersebut sebelumnya Allah telah menjadikan menjelaskan istri Zakariya mandul, atas kehendaknya mudah bagi Allah menjadikannya mengandung. Maka rasa takut kepada Allah yang melekat kuat dihati merupakan pengertian dari *khusyu'*. "Mereka termasuk orang-orang yang *tawadu'* merendahkan hati, orang beriman yang membenarkan setiap apa yang diturunkan Allah" merupakan ungkapan dari Ali bin Abi Talhah berkata dari Ibn 'Abbas.²⁶ Quraish Shihab berpendapat mengenai kata *khusyu'* yakni perasaan takut, cemas, takut kena azab yang Allah berikan kepada nabi Zakariya, sehingga dia berdoa sungguh-sungguh.²⁷

Realita kehidupan saat ini manusia condong mengejar duniawi, sehingga melupakan ketetapan Allah, bahkan beberapa insan menghalalkan berbagai cara

²⁵ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Anbiya'/90>

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 324.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.8, 500.

termasuk yang tidak dianjurkan agama. Maka orang-orang yang sepertiilah yang dinamakan *khusyu'* terhadap dunia.²⁸

3. *Khusyu'* Merupakan Ketundukkan kepada Allah Sepenuhnya

Firman Allah dalam QS. Ali Imran:199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا²⁹ أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ³⁰ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya."²⁹

Menurut Quraish Sihab, dari history tafsirannya beliau berpendapat perihal balasan yang nyata di hari akhir bahwa tidak ada yang tertukar mengenai amalan-amalan yang diperbuat baik itu terpuji ataupun hal mungkar sekalipun dan nilainya dapat terhitung meski sekecil biji dzarah sekalipun. Itulah perihal orang-orang yang beriman kepada Allah kitab dan Nabi Muhammad..³⁰

QS. Ali Imran:110 Allah menegaskan:

²⁸ Maula, "Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).",

84.

²⁹ Tafsir kemenag [https://quran.kemenag.go.id/ali Imran/199](https://quran.kemenag.go.id/ali%20Imran/199)

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.2, 320.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Abdullah bin Salam dan sahabatnya dan juga Najasyi (ahli kitab) mereka beriman pada al-Qur’an, merendakan diri dengan artian *tawadlu’*. Mereka tidak menukar ayat-ayat Allah demi mendapatkan kedudukan dan harta dunia, dan mereka juga tidak takut kehilangan pengaruh seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi lainnya. Dijelaskan dalam tafsir Jalalain.³¹

Al-Qur’an Surat al-Isra’:109 ayat tersebut tertuju pada ejekan orang-orang musyrik yang tidak mau beriman kepada Allah. (*dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’*).³² Zamkhasyari berketip dalam kitab *al-Kasysyaf*, mengartikan ke *khusyu’an* orang yang beriman dalam ayat tersebut disebabkan lembutnya mereka sehingga ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat al-Qur’an mereka tersungkur sujud menerima kebenaran yang diberikan dan menangis hingga membuat mata sembab.³³

³¹ Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin ‘Abdul ar-Rahman Ibn Abi Bakar al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 290-291.

³² Maula, “Makna Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).”, 87.

³³ Muhammad Ibn Umar az-Zamkhasyari, *al-Kasysyaf’an Haqa’iq at-Tanzil wa Uyun al-Aqwil fii Wujuh at-Ta;wil*, jilid 3 (Riyadh: Maktbah al-‘Abaikan, 1998), 559.

Ibnu Katsir memiliki historigrafis yakni keadaan orang yang beriman setelah diberikan pengetahuan lalu diperdengarkan al-Qur'an mereka menangis dan menyungkur wajah dan membenarkan hingga makin bertambah tunduk (*khusyu'*) kepada Allah.³⁴ Inti dari pengertian *khusyu'* yakni penekanannya ada kepada ketundukan batin atau kerendahan hati (menghantarkan pelakunya bertambah keimanan, keislaman, serta menjadikan hati lebih lembut.

4. *Khusyu'* sebagai Sifat yang Harus ada dalam Shalat

Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun: 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang *khusyu'* dalam shalatnya,"³⁵

Ibnu Katsir memahami *khusyu'* yakni ketika kalbu mereka memejamkan penglihatannya dan merendahkan diri serta penglihatannya tidak melampaui tempat shalat.³⁶ Keselamatan termasuk keberuntungan bagi orang yang *khusyu'* pendapat oleh al-Baghawi.³⁷ Bertemu di hadapan Allah sembari menata kalbu sekiranya lengket dengan-Nya hingga bergejolak hati dengan tenang, terarah, fokus pada apa yang diucapkannya dan sadar atas apa yang dilakukan dalam shalat dari awal hingga akhir, dan jauh dari was-was setan merupakan definisi *khusyu'* menurut Abdurrahman Nasir³⁸ al-Sa'di

Quraish Shihab mengatakan bahwa *khusyu'* dalam Qur'an Surat. Al-Mu'minun:1,2 yakni beberapa ulama

³⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 108.

³⁵ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Mu'minun/1-2>

³⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 407.

³⁷ Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 5, Cet IV (Dar al-Tayyibah, 1997), 408.

³⁸ Abu al-Rahman ibn al-Sa'di, *Taisiru al-Karimi al-Rahman*, Cet I (Muassasah al-Risalah, 2000), 547.

takut akan shalatnya tertolak. Takut ini ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud dan kerendahan hati.³⁹ Pengertian *khusyu'* menurut at-Thabari, menundukan kepala, melihat tempat sujud, tenang mengamalkannya, tidak menoleh kiri kanan, menundukkan hati dan menjaga penglihatan.⁴⁰

Sudut..pandang masyarakat *khusyu'* yakni ketika mengerjakan shalat sering kali tidak sejalan antara pikiran dan ucapan, lidah melafalkan bacaan al-Qur'an sedang hati memikirkan persoalan-persoalan diluar shalat. Namun belum berarti *khusyu'* tidak dapat di jangkau, karena apa yang diperintahkan Allah sejatinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

Khusyu' dalam QS. Al-Baqarah:45 menurut para mufassir yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',"⁴¹

Ibn Katsir menyimpulkan bahwasannya *khusyu'* amatlah berat ketika menghadirkan sabar dalam melaksanakan ibadah semua itu bisa di lampau dengan mudah asal memiliki sikap yang tawadli' patuh kepada Allah serta menjauhi apa yang dinash kan dalam firman-Nya.⁴²

Menurut al-Ghazali cara shalat dalam keadaan *khusyu'*:

- Hudur al-Qalbi*, yakni mengadirkan hati
- Tafahhum*, yakni berusaha memahami seluruh makna
- at-Ta'zim*, yakni merasakan kebesaran Allah

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.9, 147.

⁴⁰ Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib al-Amly Abu Ja'far al-Tabari, *Jami'l Bayan fi Takwil al-Qur'an*, Cet I, Juz 1(Muassasat al-Risalah, 2000), 9.

⁴¹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Baqarah/45>

⁴² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: RingkasanTafsir Ibn Katsir*, Jilid 3, 125.

- d. *al-Haibah*, yakni sebuah sikap yang melebihi *at-Ta'zim*
- e. *ar-Raja'* yakni menaruh harapan besar kepada Allah
- f. *al-Haya'* yakni rasa malu terhadap Allah.⁴³

5. Ayat-ayat al-Qur'an Tentang *Khusyu'*

1. QS. Al-Baqarah:45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',”

2. QS. Ali Imran: 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.”⁴⁴

⁴³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah), 162.

⁴⁴ Tafsir kemenag [https://quran.kemenag.go.id/ali Imran/199](https://quran.kemenag.go.id/ali%20Imran/199)

3. QS. Al-Isra': 109

وَيَحْزَنُونَ لِلَّذِينَ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: "Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.⁴⁵

4. QS. Thahaa: 108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.⁴⁶

5. QS. Al-Anbiya': 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ ۖ وَجَاهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۚ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.⁴⁷

⁴⁵ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Isyra'/109>

⁴⁶ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/Thaha/108>

⁴⁷ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Anbiya'/90>

6. QS. Al-Mu'minun: 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.”⁴⁸

7. QS. Al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁴⁹

⁴⁸ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Mu'minun/2>

⁴⁹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Ahzab/35>

8. QS. Fussilat: 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁰

9. QS. As-Shura: 45

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذُلِّ يَنْظُرُونَ
مِنْ طَرَفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَسِرِينَ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي
عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk Karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.”⁵¹

⁵⁰ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Fusilat/34>

⁵¹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/Ash-Syura/45>

10. QS. Al-Qomar: 7

خَشَعًا أَبْصَرُهُمْ سَخِرُجُونَ مِّنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ

مُنْتَشِرٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan”⁵²

11. QS. Al- Hadid: 16

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ

مِّنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ

عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁵³

12. QS. Al-Hashr: 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا

مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁵² Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Qamar/07>

⁵³ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Hadid/16>

Artinya: “Kalau sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”⁵⁴

13. QS. Qolam: 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ هَذَا الْحَدِيثَ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka serahkanlah (Ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan Ini (Al Quran). nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”⁵⁵

14. QS. Al-Ma’arij: 44

خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهْقُهُمْ ذَلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِينَ كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.”⁵⁶

15. QS. An-Nazi’at: 9

أَبْصَرُهَا خَشِيعَةً ﴿٩﴾

Artinya: “Pandangannya tunduk.”⁵⁷

⁵⁴ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Hasyr/21>

⁵⁵ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Qalam/44>

⁵⁶ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Ma'arij/44>

⁵⁷ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/an-Naziat/09>

16. QS. Al-Ghashyah: 2

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,”⁵⁸

6. Rekapitulasi Kata *Khusyu*’ dan Derivasinya

N o.	Lafadz	Surat	Ayat	Makna	Historis
1.	شَعِيبٌ خَاشِعٌ	Al-Anbiya’ a’ :90	فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾	Merendah diri	Makkiyah
		Asy-Syura: 45	وَتَرْتُهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۚ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ	Merendah diri, takut, tunduk	Makkiyah

⁵⁸ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Ghashyah/02>

			الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿١٥٠﴾		
		Ali 'Imra n: 199	وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾	Merendahkan andiri	Madaniyyah
		Al- Baqar ah:45	وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾	Taat, tentram, takut	Madaniyyah

		Al- Ahzab :35	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْفَنَاتِ وَالْفَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً	Merenda diri	Madaniyyah
--	--	---------------------	--	-----------------	------------

			وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾		
		An-Nazi'at:9	أَبْصَرُهَا خَشِيعَةً ﴿٢٦﴾	Menundukkan pandangan	Makkiyah
2.	خَشِيعَةً	Al-Fussilat:39	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْكَ تَرَى الْأَرْضَ خَشِيعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى ۚ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٧﴾	Kering dan gersang	Makkiyah
3.	خَشِيعَةً	Al-Ma'arij:44	خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهْقُمْ ذَلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٢٨﴾	Menundukkan pandangan	Makkiyah
4.	خَشِيعَةً	Al-Qalam:43	خَشِيعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهْقُمْ ذَلَّةٌ ۚ وَقَدْ	Menundukkan pandangan	Makkiyah

			كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى الْسُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ 		
5.	خَشَعَةٌ	Al-Ghasyia:2	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ 	Menunduk terhina	Makkiyah
6.	خَشِعُونَ	Al-Mu'minun:2	الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ 	Menundukan hati	Makkiyah
7.	خَشَعَتِ	Al-Ahzab:35	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ	Merendahkan diri	Madaniyyah

			وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾		
8.	حَشِيعًا	Al-Hasyr: 21	لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ حَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾	Tunduk	Madaniyyah

9.	خُشَعًا	Al-Qoma r:7	خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ تَخْرُجُونَ مِنْ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ ﴿٧﴾	Tertunduk	Makkiyah
10.	تَخَشَعٌ	Al-Hadid :16	۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ آلَاحِقٍ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْآمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُوفٌ ﴿١٦﴾	Tunduk hati	Madaniyyah
11.	خَشَعَتْ	Taha: 108	يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الْأَدَايَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا	Merendahkan suara	Makkiyah

			هَمَسًا		
12	خُشُوعًا	Al-Isra' 109:	وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا	Tunduk	Makiyyah

Derivasi *khusyu'* muncul sejumlah 13 kali, dalam bentuk *isim fail* terdapat dalam Surat al-Anbiya: 90, asy-Syura:45, Ali Imran: 199, al-Baqarah: 45, al-Ahzab: 35, al-Mu'minun: 2, al-Hasyr: 21, al-Fussilat: 39, an-Nazi'at: 9, al-Ma'arij: 44, al-Qalam: 43, al-Ghasyiah: 2, dan al-Qamar: 7.

C. Komparasi Penafsiran Khusyu' dalam Al-Qur'an

1. Perbandingan Penafsiran Khusyu' Menurut Buya Hamka dan Toshihiko Izutsu

A. QS. Al-Baqarah: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',”

a) Penafsiran Buya Hamka

“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan sembahyang.” (pangkal ayat 45). maksudnya untuk bangsa Yahudi agar meminta perlindungan kepada Tuhan dengan sabar, dan tabah, sehingga tidak morat-marit bila kesulitan melanda. Sabar laksana benteng sedangkan sholat merupakan upaya terjalannya komunikasi sekiranya lebih

lengket dengan Allah. Jika keduanya saling terkait maka akan tercipta jernih hati, besar jiwanya dan di jauhkan dari hal-hal yang buruk.

Ujian hidup yang kita tempuh tidaklah stabil kadang terombang-ambing. Oleh karena itu kita harus kokoh (kuat pendirian) dengan dua hal, yaitu: sabar dan shalat. Karena shalat dan sabar itulah sebenarnya alat pengokoh peribadi orang Islam. Dalam kehidupan marabahaya pasti ada QS.al-Baqarah:124 Nabi Ibrahim diuji berbagai ujian, seperti kesabaran.

Lanjutan ayat: “Dan sesungguhnya hal itu memang berat.” Yang dimaksud kan yakni dalam melaksanakan ibadah hendaklah sabar (*khusyu*) padahal kalbunya mengalami *bad mood* lantas dengan kesal dia menjawab: jika saya sedang susah maka saya tidak bisa ibadah. Hal itu terjadi karena terdapat semacam kegundahan dan keterpaksaan dalam hati maka ia merasa berat dan terbebani. Hingga munculnya penutup ayat: “kecuali bagi orang-orang yang *khusyu* ”.⁵⁹

b) *Penafsiran Toshihiko Izutsu*

Penafsiran Toshihiko Izutsu bahwa kata *khusyu* yang terdapat pada ayat diatas yakni خشعين yang memfokuskan kata *khusyu* berarti taat, dimana makna dasarnya yakni tunduk dan makna relasionalnya yakni makna yang dalam praktiknya, sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat. Sehingga makna lebih luas dan dapat diartikan sebagai menurut, mengikuti, meniru. Dan jika dilihat secara *weltanschauung* makna *khusyu* mengacu pada ibadah, karena hanya pada orang-orang yang taatlah yang dapat melampauinya dengan mudah.⁶⁰

⁵⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan ke (Pustaka Nasional pte ltd Singapura, 2001).

⁶⁰ Lubab and Dimyati, “Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu).”, 102.

Khusyu' dalam penafsiran yang di gunakan Izutsu dengan tipe pendekatan historisnya yakni historis sinkronik dimana maka *khusyu'* ada korelasi dengan *sabr* dalam ayat tersebut. Sehingga Ibn Katsir mengutip dari perkataan Ibn Jarir yakni, ayat ini memiliki makna: “dengan bersabar maka dapat menjadi peluangmu mencapai ketaatan, sehingga dapat mencegah pribadi dari perbuatan keji dan mungkar. Hingga diujung ayat terdapat garis merah bahwa hanya orang-orang yang *khusyu'* lah yang sanggup menjalani semua itu”.⁶¹

c) Hasil komparasi

Dari hasil penafsiran keduanya anantara pemikiran Hamka dan Izutsu memiliki kesamaan dalam pemaknaan makna kata *khusyu'* yakni sebagai ketundukan, menurut. *Khusyu'* yang dimaksudkan bukanlah penilaian secara kasat mata akan tetapi apa yang ada di dalam hati sehingga sulit untuk di lihat manusia dan hanya Allahlah yang dapat menilai. Keduanya merelasikan ke bentuk keseharian seperti berbuat baik, sabar, mengikuti dan melaksanakan perintah-Nya. Catatan terpenting dalam surat ini yakni hanya orang-orang yang beriman atau takwalah yang tidak berkeberatan menjalankan segala perintah-Nya.

B. QS. Al-Hasyr: 21

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan

⁶¹ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir 1.2.Pdf*, 118.

ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

a) *Penafsiran Buya Hamka*

Buya Hamka menafsirkan ayat diatas sebagai ayat yang didalamnya mengandung perumpamaan yakni, gunung-gunung akan terpecah belah jika Allah turunkan mushaf diatasnya itu semua atas ketundukan kepada Allah. Nabi Muhammad sendiri pernah menangis bahkan terlambat dalam menjalankan shalat subuh, karena turun surat ali Imran:190-191 yang berkisahkan tentang terjadinya pertukaran siang dan malam sampai terjadinya langit dan bumi. Inilah contoh qiyasan yang berada dalam al-Qur'an.⁶²

b) *Penafsiran Toshihiko Izutsu*

Pemikiran yang dipakai Toshihiko Izutsu dalam mencapai makna dasar خشعا yang mana *khusyu'* itu sejatinya memiliki arti tunduk, sedangkan makna relasional yang dipakainya memiliki arti ketakutan, sehingga maksud dari jika sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Izutsu memiliki pandangan tentang *khusyu'* yang dapat dikategorikan kedalam tiga konsep yaitu: *khusyu'* relasinya menyangkut perbuatan manusia secara lahiriyah ingin mendekatkan diri kepada Allah, maka kata *khusyu'* disini bermakna tunduk, patuh, dan takut kepada Allah. Kedua *khusyu'* berelasi dengan hari kiamat, maka kata *khusyu'* disini bermakna keadaan manusia yang tertunduk pandangannya karena rasa takut dan cemas

⁶² Ahmad Muslim, “Corak Penafsi Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar)” (2016), 67.

terhadap kondisi yang akan menyimpannya. Ketiga, *khusyu'* berelasi dengan benda mati, maka kata *khusyu'* disini bermakna ketidak berdayaan dan juga rasa takut kepada Allah. Melihat analisa historis yang Izutsu gunakan, yakni terdapat makna qiyasan yang didalamnya masuk ke ranah historis sinkronik karena ayat tersebut memiliki perumpamaan-perumpamaan yang nyata sehingga menghadirkan rasa takut tersebut.⁶³

c) Hasil Komparasi

Dari penafsiran keduanya beliau-beliau menafsirkan hampir tidak ada kontra karena antar keduanya sama-sama melibatkan perumpamaan yang pas yakni berupa sebuah gunung, yang mana gunung itu jika diturunkan diatasnya berupa mushaf maka gunung tersebut akan hancur terpecah belah dan menunjukkan adanya ketidak berdayaan karena ada rasa takut dan tunduk kepada Allah. Walaupun secara bentuk gunung lebih besar ukurannya ketimbang manusia.

C. QS. Al-Mu'minun: 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang *khusyu'* dalam sembahyangnya,”⁶⁴

a) Penafsiran Buya Hamka

Dalam ayat ini, Buya Hamka menafsirkan bermacam-macam perspektif kejayaan yang diterima perorangan, ataupun kejayaan dalam segi kelompok. Ayat kedua Buya Hamka menafsirkan sebagaimana shalat yang dinilai *khusyu'* sesuai firman Allah yang artinya “Orang-orang yang *khusyu'* di dalam melakukan sembahyang.”

⁶³ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, 231.

⁶⁴ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-Mu'minun/2>

Roosevelt presiden Amerika Serikat ketika Perang Dunia Kedua, menambahkan tujuan “*Declaration of Human Right*” adalah bebas dari rasa takut. Secara logika *khusyu’* dapat bermakna tunduk, jika *khusyu’* nya shalat terbebas dari adanya rasa takut sesuai pendapat presiden Amerika maka tidaklah benar, karena adanya rasa takut adalah maka dalam hati tertanam rasa tunduk sehingga itulah yang di maksudkan *khusyu’* namun dengan garis birunya tunduk sesuai perintah Allah.⁶⁵

Sehingga *Khusyu’* disini mempunyai arti hati yang patuh dengan sikap tunduk, orang-orang beriman hendaklah menjalankan perintah Allah seperti halnya shalat. Namun shalat tidak ada artinya jika jalankan tanpa mengetahui arti bacaan, pikiran kemana-mana, dan yang tergesa-gesa.

b) Penafsiran Toshihiko Izutsu

Izutsu dalam pemikiran semantiknya memaknai *khusyu’* dengan kata خشون yang memiliki makna menundukkan hati, maka makna dasarnya yakni takut, taat sedang makna rasionalnya bisa diartikan sebagai membungkukkan, merundukkan (kepala) sesuai konteks al-Qur’an. sedangkan dari segi linguistiknya beliau berargumen yakni berhasilnya hati menghadirkan Tuhan saat ibadah, tidak untuk mendapat pujian atas insan melaikan ketakutannya pada Tuhan. Sehingga Izutsu menyimpulkan *khusyu’* yakni hadirnya hati yang seperti itulah bisa menjadikan shalat lebih tenang, tidak terbelit-belit. Menurut ruh tertanamkan dihati, maka shalat yang tidak memiliki ke *khusyu’*an adalah shalat yang tidak ada ruhnya.⁶⁶

Sama halnya dengan pendapat Ibn Katsir, orang yang beruntung meraih surga itu adalah mereka yang *khusyu’* dalam shalatnya. Kalbu

⁶⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4754.

⁶⁶ Abdul al-Rahman Ibn Nasir ibn al-Sa’di, *Taisiru al-Karimi al-Rahman fit Tafsiri Kalamil Mannan* , cet.I (Muassasah al-Risalah,2000), 547.

mereka *khusyu'* mereka menajamkan penglihatan mereka dan merendahkan diri serta penglihatan mereka tidak melampaui tempat shalat. *Khusyu'* dalam shalat akan tercapai oleh orang yang konsentrasi kalbunya terhadap shalat, mencurahkan seluruh perhatiannya untuk shalat dan memprioritaskan shalat dari perbuatan lain.⁶⁷

c) Hasil Komparasi

Dari penafsiran diatas, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud *khusyu'* adalah rasa takut yang berpusan kepada Tuhan. Sehingga orang yang *khusyu'* yaitu orang-orang yang *khusyu'* dalam melakukan shalatnya. Tidak hanya sekedar berdiri, rukuk, sujud saja namun juga mengetahui makna-makna bacaan ketika shalat.

2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Khusyu' Menurut Buya Hamka dan Toshihiko Izutsu

a. Persamaan

- Keduanya sama-sama menafsirkan satuan terkecil dari adanya sebuah kalimat yaitu kata
- Untuk memahami al-Qur'an keduanya sesuai apa yang di kehendakan al-Qur'an yaitu cara yang paling utama dalam menafsirkan al-Qur'an.
- Toshihiko Izutsu memahami mushaf al-Qur'an secara keseluruhan menggunakan sebuah tema tertentu berdasarkan kata-kata kunci yang ada disekitarnya, sedangkan buya Hamka menggunakan *Adabi Ijtima'i* yang mana tafsir tersebut menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat sekitar.
- Sama-sama penafsir kontemporer

b. Perbedaan

- Metode yang digunakan Toshihiko Izutsu yaitu semantic, sedangkan buya Hamka menggunakan metode penafsirannya dengan metode tahlili

⁶⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, 407.

- b) Tafsir semantiknya Izutsu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, sedangkan tafsir buya hamka meneliti tiap-tiap bagian nash al-Qur'an dengan detail.
- c) Kaum orientalis (Toshihiko Izutsu) menafsirkan al-Qur'an tidak seperti mufassir Islam pada umumnya melainkan mereka lebih tertarik untuk membahas isu-isu tertentu dalam al-Qur'an yang banyak mengandung kelemahan dan ketidak masuk akal.⁶⁸



⁶⁸ Rahtikawati and Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik.*, 207-231.